

Analisis Gaya Belajar Mahasiswa dalam Mata Kuliah Basic Reading Comprehension di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Bale Bandung

Yayu Sri Rahayu*, Januarius Mujiyanto, Suwandi Suwandi, Sri Wuli Fitriati

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah
50237, Indonesia

*Corresponding Author: yayusrirahayu58@students.unnes.ac.id

Abstrak. Penelitian ini menguji strategi pembelajaran yang disukai siswa yang terdaftar di kelas basic Reading Comprehension di program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bale Bandung. Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Instrumen penelitian adalah angket dan tes pemahaman bacaan. Dalam penelitian ini, dua kuesioner dibagikan. Kuesioner VARK (Versi 8.01) asli mewakili gaya belajar visual (V), aural (A), baca/tulis (R), dan kinestetik (K) dengan enam belas pertanyaan dengan empat pilihan jawaban, dan Indeks Gaya Belajar (ILS). Empat dimensi digunakan untuk mengklasifikasikan kuesioner ini: aktif atau reflektif, visual atau verbal, sensitif atau intuitif, dan sekuensial atau global. Ini menampilkan 44 pertanyaan dengan dua pilihan jawaban masing-masing. Dalam analisis data, penulis mengklasifikasikan kategorisasi gaya belajar berdasarkan angket dan hasil tes pemahaman bacaan. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang mengikuti Kelas Basic Reading Comprehension. Menggunakan cluster sampling, 57 mahasiswa dari dua kelas, Kelas 2A dan 2B kelas Basic Reading Comprehension, dipilih. Berdasarkan kuesioner VARK, penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa di kelas 2A dan 2B memiliki gaya belajar yang bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa di kelas tersebut dapat secara efektif mengikuti proses pembelajaran dengan memanfaatkan strategi visual, aural, baca/tulis, dan kinestetik. Berdasarkan angket ILS, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa di kelas 2A dan 2B memiliki gaya belajar visual, yang berarti mereka lebih suka belajar dengan bantuan gambar, grafik, dan video karena mampu mengasimilasi materi secara lebih efektif. Sedangkan hasil tes pemahaman bacaan, nilai rata-rata visual 77.4 aural 71.2 baca/tulis 66.2 dan kinestetik 65.

Kata kunci: gaya bahasa mahasiswa, reading comprehension

Abstract. This study examined the preferred learning strategies of students enrolled in the Basic Reading Comprehension classes of the English language Education Study program at Universitas Bale Bandung's Faculty of Teachers' Training and Educational Sciences. This descriptive study employed a quantitative descriptive approach. The research instrument was a questionnaire and reading comprehension test. In this investigation, two questionnaires were distributed. The original VARK (Version 8.01) questionnaire represented visual (V), aural (A), read/write (R), and kinaesthetic (K) learning styles (K) with sixteen questions with four answer options, and Index of Learning Styles (ILS) questionnaire. Four dimensions were used to classify this questionnaire: active or reflective, visual or verbal, sensitive or intuitive, and sequential or global. It featured 44 questions with two response options each. In the data analysis, the author classified the categorization of learning style based on the questionnaire and reading comprehension test results. This study's population consisted of English Language Education Study Program students participating in Basic Reading Comprehension Classes. Using cluster sampling, 57 students from two classes, Class 2A and 1B Reading comprehension classes, were selected. As judged by the VARK questionnaire, this study reveals that pupils in classes 2A and 2B have varied learning styles. This indicates that students in these classrooms can effectively follow the learning process utilizing visual, aural, read/write, and kinesthetic strategies. On the basis of the ILS questionnaire, it appears that the majority of students in classes 2A and 2B have a visual learning style, which means they prefer studying with the aid of images, charts, and videos because they are able to assimilate the material more effectively. Whereas the result of reading comprehension test, the mean score of visual is 77.4 aural is 71.2 read/write is 66.2 and kinesthetic is 65.

Key words: students' learning style; basic reading comprehension

How to Cite: Rahayu, Y. S., Mujiyanto, J., Suwandi, S., Fitriati, S. W. (2022). Analisis Gaya Belajar Siswa yang Dipilih oleh Kelas Basic Reading Comprehension Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Bale Bandung . *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 1175-1181.

PENDAHULUAN

Persyaratan keterampilan membaca, yang menghasilkan kemampuan untuk menafsirkan materi secara analitis, kritis, dan kreatif, terkait erat dengan kemampuan literasi siswa di abad kedua puluh satu ini. Dengan demikian, membaca

telah menjadi kegiatan sehari-hari. Orang membaca berbagai item tertulis, termasuk surat kabar, majalah, novel, teks akademik, dll. Orang dapat memperoleh banyak informasi, pengetahuan, kesenangan, dan bahkan keterampilan memecahkan masalah dengan membaca. Oleh karena itu, kemampuan membaca

materi dalam format apapun akan memberikan manfaat yang signifikan bagi audiensi. Semua tujuan tersebut membutuhkan keterampilan membaca yang memadai. Namun kemampuan membaca menjadi istimewa karena tidak semua orang dapat memanfaatkannya untuk menjual kemampuan diri atau menginternalisasikannya sebagai budaya. Tidak heran jika pemahaman bacaan berfungsi sebagai alat komunikasi utama dan berkembang menjadi saluran komunikasi yang efektif dan efisien. Membaca juga berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan karena membaca menyumbang sebagian besar transfer pengetahuan (Salaberry, 2001). Karena membaca melibatkan komponen logis dan linguistik, penelitian selama beberapa dekade terakhir telah menunjukkan bahwa seseorang dengan keterampilan membaca dapat berpikir secara logis (Murtono, 2015; Purcell-Gates, Duke, & Stouffer, 2016).

Membaca sangat penting untuk meningkatkan keterampilan berbahasa umum, terutama bagi pembelajar bahasa Inggris. Siswa dapat belajar berpikir dalam bahasa Inggris, meningkatkan kosa kata bahasa Inggris mereka, meningkatkan tulisan mereka, dan menemukan ide, fakta, dan pengalaman baru melalui membaca (Mikulecky & Jeffries, 1996.). Dengan kata lain, penguasaan keterampilan ini dalam bahasa Inggris, tidak dapat dipisahkan. Ini dapat membantu siswa dalam mencapai keberhasilan dalam ujian jika mereka memiliki keterampilan membaca yang sangat baik dan pengetahuan yang kaya (Kaya, 2015). Oleh karena itu, membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan bagi mereka yang ingin mengenyam pendidikan. Akibatnya, ketika orang mendiskusikan membaca, pemahaman atau pemahaman mungkin muncul di benak. Salah satu aktivitas manusia yang paling kompleks adalah pemahaman membaca. Pemahaman bacaan dalam bahasa Inggris adalah salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi kinerja akademik siswa. Menurut Breiseth (2016), pemahaman adalah tujuan membaca, tetapi itu bisa menjadi kemampuan yang paling menantang untuk diperoleh, terutama bagi pelajar bahasa Inggris. Pemahaman terus-menerus berkaitan dengan apa yang dikodekan atau ditulis dalam teks, tetapi juga tergantung pada pengalaman, tujuan, emosi, dan kebutuhan pembaca sebelumnya. Hal yang sama berlaku untuk siswa, yang juga harus memahami konten yang disediakan. Misalnya, untuk memahami makna yang mendasari pernyataan ini, seseorang harus memproses kata-kata secara visual, mengenali

representasi fonologis, ortografis, dan semantiknya, dan menghubungkan kata-kata menggunakan aturan sintaksis (Perfetti & Stafura, 2014). Misalnya, seorang pembaca yang memahami apa yang telah dibacanya dapat menjawab pertanyaan tentang hal itu. Ini menyiratkan bahwa pemahaman adalah tujuan mendasar dari membaca. Tantangan kompleks muncul sebagai tugas menjadi komponen penting dari pengajaran bahasa.

Proses mengkonstruksi makna teks dan membentuk kesimpulannya disebut pemahaman membaca (Snow, 2010). Sebaliknya, pembaca yang kompeten dapat memahami pentingnya konten tertulis (Mart, 2012). Prosesnya dimulai ketika kata-kata teks tertulis memasuki pikiran. Pembaca kemudian membentuk konsep dengan menghubungkan kata-kata dan mengingat setiap kata dari memori. Oleh karena itu, untuk menerima informasi yang dapat dipercaya, pembelajar bahasa Inggris harus menunjukkan pemahaman bacaan. Para ahli menyatakan bahwa sebagian besar siswa senang membaca karena cocok dengan gaya belajar yang mereka pilih saat mereka belajar. Gaya belajar seseorang merupakan faktor yang paling signifikan dalam proses belajar. Setiap siswa memiliki kecerdasan dan seperangkat kemampuan yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik. Bagi beberapa siswa, melihat atau membaca bagan, diagram, atau teks membantu mereka memahami konten dengan lebih baik. Di sisi lain, beberapa anak dapat secara efektif memproses informasi melalui pengalaman, sentuhan, dan gerakan. Karena gaya belajar berperan dalam membentuk bagaimana dan seberapa sukses siswa belajar, banyak penelitian terbaru menunjukkan bahwa harus ada kecocokan antara gaya belajar dan mengajar untuk memotivasi siswa dalam proses belajar.

Menurut Gantasala & Gantasala, gaya belajar siswa adalah bagaimana mereka menerima informasi, memprosesnya, dan bereaksi terhadap lingkungan belajar berdasarkan kombinasi unik dari karakteristik kognitif, afektif, dan psikologis (2009, hlm. 170). Sudah menjadi rahasia umum bahwa setiap siswa memiliki pendekatan belajar yang unik karena perbedaan psikologis dan fisiologis yang melekat. Lebih dari tiga perlima gaya belajar seseorang ditentukan sebelumnya oleh biologi, seperti yang ditunjukkan oleh Pask (1988). Hal ini terkait dengan ciri-ciri siswa yang dinyatakan Miller dan konsep faktor (2001). Miller (2001, p.3) menjelaskan bahwa variasi dalam usia, budaya, kesiapan mental, IQ, dan

keadaan psikologis murid ini berkontribusi pada kepribadian unik mereka. Sementara itu, Brown (2000) mendefinisikan gaya belajar sebagai bagaimana individu mempersepsikan dan memproses informasi ketika belajar. Dia berpikir bahwa preferensi seseorang untuk satu lingkungan atau peristiwa belajar di atas yang lain menunjukkan gaya belajar yang mereka sukai. Cara manusia menerima, mengatur, dan mencerna informasi adalah unik. Pengetahuan ini akan memudahkan pemikiran. Pendekatan pembelajaran yang mendasar dan tidak konsisten akan gagal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus mengetahui gaya belajar yang dipilih setiap siswa. Menurut (Richard & Platt, 1992), gaya belajar siswa adalah pendekatan yang dia gunakan untuk mempelajari sesuatu atau strategi yang memotivasi seseorang untuk belajar, dimana pembelajar akan menyukai dan merasa nyaman menyerap informasi dengan cara mereka. Dengan demikian, gaya belajar kurang memperhatikan apa yang dipilih siswa untuk dipelajari daripada bagaimana mereka memilih untuk mempelajari sesuatu. Selain itu, setiap orang memiliki gaya belajar yang optimal, yang menentukan bagaimana mereka lebih suka menyerap dan memproses pengetahuan. Beberapa siswa dapat memilih untuk meningkatkan pembelajaran mereka dengan menggunakan gambar visual atau presentasi (visual), mendengarkan musik sambil belajar (pendengaran), atau terlibat dalam kegiatan langsung (kinestetik) (Barbe & Milone Jr, 1981).

Meskipun gaya belajar sangat penting untuk proses belajar mengajar, kebanyakan mahasiswa dan dosen tidak mengetahui gaya belajar yang mereka sukai (Honey & Mumford, 1992). Kurangnya pemahaman tentang gaya belajar menurunkan kemauan siswa untuk belajar dan menghambat kemajuan akademik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, pengajar harus dapat memilih strategi, metode, teknik pengajaran, dan bahan ajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa yang beragam. Oleh karena itu, siswa harus menyadari mode pembelajaran yang mereka pilih. Adnan dan Marlina berpendapat bahwa kualitas proses belajar mengajar dapat ditingkatkan jika instruktur menyadari dan mempertimbangkan karakteristik dan preferensi belajar siswa (2017, hal. 236). Suasana belajar yang nyaman, motivasi siswa, dan keinginan untuk belajar hanyalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dengan memahami berbagai gaya belajar.

Seperti disebutkan sebelumnya, setiap siswa mendekati pembelajaran secara berbeda mengenai sejarah masalah. Mereka masing-masing memiliki kecerdasan dan kekuatan yang berbeda. Ada beberapa gaya belajar, tetapi hanya sedikit mahasiswa dan dosen yang mengetahuinya. Dosen yang tidak mengetahui perbedaan gaya belajar cenderung hanya menggunakan satu metode dan strategi dalam proses belajar mengajar. Siswa yang terkena dampak ini akan merasa kurang terdorong dan terlibat dalam melanjutkan pendidikannya. Sebagian besar masalah ini muncul di kelas membaca. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui gaya belajar yang disukai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris angkatan 2021 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Bale Bandung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif karena informasi yang disampaikan merupakan jenis preferensi gaya belajar siswa. Desain studi kasus digunakan dalam penelitian kuantitatif deskriptif ini. Studi kasus dilakukan untuk menjelaskan suatu fenomena, proses, peristiwa, orang, atau objek yang menarik perhatian peneliti (Brog & Gall, 1996). Dengan strategi ini, dimungkinkan untuk mengidentifikasi berbagai jenis gaya belajar yang digunakan oleh mahasiswa sarjana dalam hal pemahaman bacaan. Menurut Bungie (2001, hlm. 61), deskripsi kuantitatif dirancang dalam penelitian kualitatif, meskipun tidak akurat, karena data kuantitatif mempengaruhi produksi konten.

Penelitian ini menggunakan angket dan tes pemahaman bacaan sebagai instrumennya. Menurut Kumar (2011, p. 141), kuesioner adalah seperangkat pertanyaan tertulis di mana responden mencatat tanggapan mereka. Saat mengisi kuesioner, responden akan membaca pertanyaan, memahaminya, dan memberikan jawaban yang sesuai. Ada dua kuesioner. Kuesioner pertama diadaptasi dari Versi 8.01 model VARK. Visual, Aural, Baca/Tulis, dan Kinestetik disebut VARK. Kuesioner ini merupakan modalitas sensorik yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Keempat mode tersebut mewakili latar belakang siswa dalam proses pembelajaran. Kuesioner ini berisi 16 pertanyaan, masing-masing dengan empat kemungkinan jawaban. Setiap pilihan jawaban (A, B, C, atau D) sesuai dengan gaya belajar tertentu. Angket digunakan untuk mengetahui

gaya belajar mahasiswa berdasarkan karakteristik sensorik dan empat dimensi. Kuesioner kedua dikembangkan pada tahun 1997 oleh Felder dan Soloman dengan menggunakan kuesioner ILS (Index of Learning Styles). Pemahaman, persepsi (sensitivitas atau intuisi), dimensi masukan (visual atau verbal), dan pemrosesan (aktif atau reflektif) adalah empat kategori yang membentuk angket ini (berurutan atau global). Pengukuran dilakukan dengan menggunakan Index of Learning Style (ILS) Kuesioner untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa berdasarkan dimensi. Masing-masing dari 44 pertanyaan dalam angket ini memiliki dua kemungkinan jawaban. Tes pemahaman bacaan melibatkan bagian bacaan yang diambil dari berbagai sumber, dengan beberapa pertanyaan dibuat dan diratakan untuk mahasiswa sarjana. Sedangkan tes pemahaman membaca untuk menilai kemampuan pemahaman membaca mereka. Tes ini terdiri dari 30 item pilihan ganda, masing-masing memiliki salah satu dari empat jawaban berikut: A, B, C, atau D. Data kemudian diperiksa untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang terdaftar pada mata kuliah basic reading comprehension pada tahun akademik 2021/2022. Jumlah kelas yang ada berjumlah tiga kelas. Peneliti menggunakan metodologi cluster

sampling untuk penyelidikan ini untuk sampel dua kelompok. Para peneliti memilih semua mahasiswa dari dua kelas, 2A dan 2B, untuk penelitian ini.

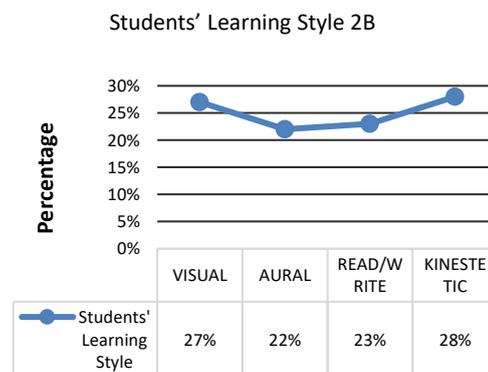
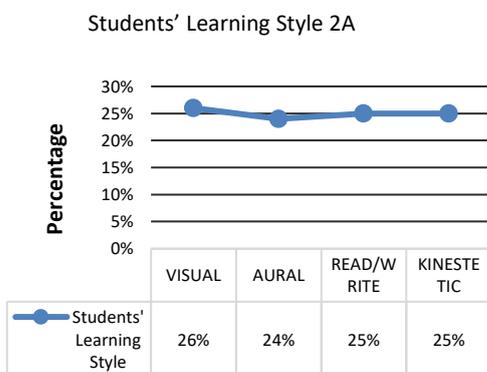
Peneliti membagikan kedua kuesioner tersebut kepada sampel untuk mulai mengumpulkan data. Peneliti kemudian memasukkan data yang dikumpulkan dari kuesioner ke dalam aplikasi Excel dan melakukan analisis. Peneliti mengelompokkan kuesioner berdasarkan dua kategori kuesioner. Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian dinilai menggunakan Excel dan SPSS. Meneliti hasil berbasis gaya belajar menggunakan statistik deskriptif seperti frekuensi dan persentase. Sampel tersebut kemudian diberi label dan dinilai sesuai dengan jenisnya yang berbeda, Kemudian, penulis memeriksa hasil ujian pemahaman bacaan. Setelah itu, penulis menyusun daftar preferensi belajar siswa beserta hasilnya pada tes pemahaman bacaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian tentang jenis gaya belajar apa yang digunakan mahasiswa di kelas pemahaman membaca. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti meninjau kuesioner dan tes pemahaman bacaan yang diberikan kepada mahasiswa dikelas basic reading comprehension semester dua selama tahun akademik 2021-2022.

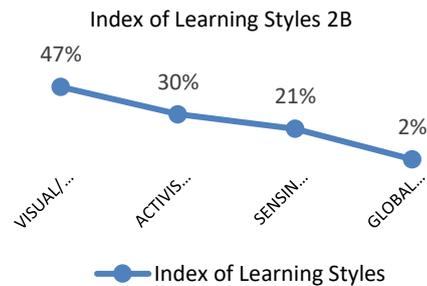
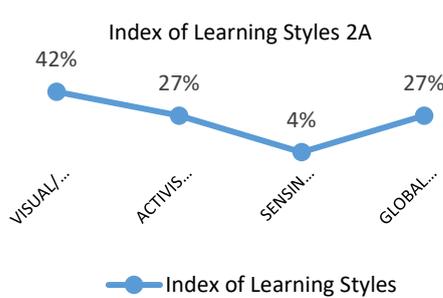
Tabel 1. Gaya Belajar Siswa yang Disukai

No	Type of Learning Style	Percentage	
		A	B
1	Visual	26%	27%
2	Auditori	24%	22%
3	Read/Write	25%	23%
4	Kinesthetic	25%	28%



Tabel 2. Indeks Gaya Belajar

No	Type of Learning Style	Percentage	
		A	B
1	Visual/Vocal	42%	47%
2	Activist/Intuitive	27%	30%
3	Sensing/Intuitive	4%	21%
4	Global/Sequential	27%	2%



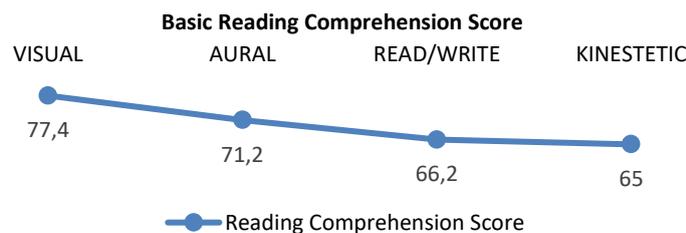
Seperti disebutkan sebelumnya dan analisis, peneliti menemukan bahwa, menurut kuesioner VARK (Versi 8.01), gaya belajar siswa di kelas 2A dan 2B bervariasi, dengan 25% di antaranya kinestetik, 24% auditorium, 25% membaca/menulis, dan 26% visual. Pada kelas 2B persentase membaca/menulis, kinestetik, visual, dan auditori adalah 23%, 28%, 27%, dan 22%. Artinya siswa di kelas 2A dan 2B dapat mengolah informasi secara efektif dengan menggunakan berbagai metode, antara lain diagram, buku teks bergambar, video, flipchart, aktivitas fisik, mendengarkan penjelasan rinci dari dosen, dan menemukan pengetahuan yang

ditampilkan pada kata-kata dengan penekanan pada ketepatan dialek, kutipan, catatan, tulisan, dan buku untuk gaya belajar baca/tulis. Hasilnya ditunjukkan dalam tabel 1.

Kuesioner ILS (Index of Learning Styles) mengungkapkan bahwa gaya belajar siswa di kelas 2A dan 2B memiliki preferensi gaya belajar yang kuat. 2A diwakili oleh 42% Visual/Vocal, 27% Aktivist/Reflector, 4% Sensing/Intuitive, dan 27% Global/Sequential. Persentase siswa kelas 2B dalam kategori berikut adalah: 47% untuk Visual/Vokal, 30% untuk Aktivist/Reflector, 2% untuk Global/Sequential, dan 21% untuk Sensing/Intuitive. Menurut dimensi gaya belajar,

Tabel 3. Hasil Tes reading comprehension dari Kedua Kelas

No	Type of Learning Style	Score of Reading Comprehension
		Mean Score
1	Visual	77.4
2	Aural	71.2
3	Read/Write	66.2
4	Kinesthetic	65



siswa di kelas ini dapat secara efektif memproses pengetahuan dengan menggunakan seri, film, diagram, foto, dan demonstrasi sebagai media untuk menyimpan informasi. Mereka sering memilih untuk mempelajari metode yang melibatkan bahan ajar yang terkait erat dengan visual, seperti presentasi grafis. Hasilnya ditunjukkan pada tabel 2.

Selain itu, siswa dalam dimensi ini menikmati belajar melalui kata-kata dan materi eksplikatif verbal yang terkait langsung dengan verbal. Mereka sering menjelaskan hal-hal secara lisan dan berbicara ketika melakukan studi kelompok di kelas. Untuk memahami materi dengan sederhana dan cepat, mereka sering membaca keras-keras dan mengulanginya berkali-kali.

Hasil di atas juga berpengaruh pada pemahaman bacaan mereka. Menurut ujian pemahaman bacaan yang diberikan kepada siswa, terbukti bahwa mereka memiliki pemahaman materi yang beraneka ragam. Mahasiswa dengan gaya belajar visual mendapat rata-rata skor tertinggi yaitu 77.4. Tes pemahaman bacaan terdiri dari bagian-bagian yang diambil dari berbagai sumber, dengan beberapa pertanyaan yang disesuaikan dengan tingkat perguruan tinggi. Tes terdiri dari 30 pertanyaan pilihan ganda dengan empat kemungkinan jawaban: A, B, C, dan D. Kemudian, nilai siswa pada tes pemahaman bacaan dikategorikan menurut gaya belajar mereka, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Gilakjani, 2012), yang menunjukkan bahwa gaya belajar memainkan peran penting dalam meningkatkan tingkat prestasi siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menemukan bahwa siswa lebih menyukai pendekatan pembelajaran visual untuk hasil akademik tertinggi. Ketika siswa menyadari gaya belajar yang mereka sukai, mereka dapat belajar lebih mudah, memahami materi dengan lebih baik, dan belajar lebih efisien. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dalam pemahaman bacaan, terlepas dari gaya belajar yang mereka sukai. Penggunaan gaya belajar akan meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam pengembangan pemahaman membaca, serta memberikan mereka kepercayaan diri yang mereka butuhkan untuk menghadapi kesulitan belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan ciri-ciri kognitif, emosional, dan psikologis, gaya belajar mencirikan bagaimana mahasiswa melihat, terlibat, dan bereaksi terhadap lingkungan belajar. Secara umum diakui bahwa gaya belajar mahasiswa bervariasi antar individu karena perbedaan biologis dan psikologis mereka dalam memahami tugas sekolah mereka. Proses belajar harus memperhatikan gaya belajar. Setiap siswa memiliki kecerdasan dan keterampilan yang unik. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Beberapa siswa belajar paling baik ketika melihat atau membaca bagan, diagram, atau teks. Namun, beberapa anak mungkin secara efisien memproses informasi melalui pengalaman, sentuhan, dan gerakan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa karena gaya belajar mempengaruhi seberapa baik mahasiswa belajar, harus ada kecocokan antara gaya belajar dan mengajar untuk menginspirasi mahasiswa dalam proses belajar.

REFERENSI

- Adnan, A., & Marlina. (2017). EFL Students' Learning Style in English as General Course at Universitas Negeri Padang. 110(Iselt), 235–240. <https://doi.org/10.2991/iselt-17.2017.41>
- Alyousef, Dr Hesham. (2005). Teaching reading comprehension to ESL/EFL learners. *Reading Matrix: An International Online Journal*. 5. 143-154.
- Breiseth, L. (2016). Reading Comprehension Strategies for English Language Learners. Retrieved from <http://www.ascd.org/ascd-express/vol5/511-breiseth.aspx>
- Balci, O. (2017). The Effects of Learning-Style Based Activities on Students' Reading Comprehension Skills and Self-Efficacy Perceptions in English Foreign Language Classes. 7(4). <https://doi.org/10.5539/hes.v7n4p35>
- Brown, H. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices* (p.180). Newyork: Pearson/Longman.
- Gantasala, P. V., & Gantasala, S. B. (2009). Influence of learning styles. *International Journal of Learning*, 16(9), 169–184. <https://doi.org/10.18848/1447-9494/cgp/v16i09/46612>

- Kumar, R. (2011). *Research Methodology* (Third ed). London: SAGE Publication
- Kaya, E. (2015). The Role of Reading Skills on Reading Comprehension Ability of Turkish EFL Students. *ÜNİVERSİTEPARK Bülten*, 4(1-2), 37-51. <https://doi.org/10.12973/unibulletin.412.4>
- Murtono. (2015). Cooperative learning model toward a reading comprehensions on the elementary school. *Journal of Education and Practice*, 6(18), 208-215. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1773219246?accountid=8330>.
- Miller, P. (2001). Learning Styles: The multimedia of the Mind. Research Report. *Learning Styles: The Multimedia of the Mind. Research Report, 11*.
- Pask, G. (1988). Learning strategies, teaching strategies and conceptual or learning <https://www.pangaro.com/pask/pask-in-schmeck%20on%20learning-styles.pdf>
- Purcell-Gates, V., Duke, N. K., & Stouffer, J. (2016). Teaching literacy: Reading. In D. H. Gitomer & C. A. Bell (Eds.), *The AERA handbook of research on teaching*. American Educational Research Association, 5(2), 1217-1267. doi:10.3102/978-0-935302-48-6_20
- Pourhosein Gilakjani, Abbas. (2011). Visual, Auditory, Kinaesthetic Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching. *Journal of Studies in Education*. 2. 104.10.5296/jse.v2i1.1007.
- Snow, C. E. (2010). Reading Comprehension: Reading for Learning. In *International Encyclopedia of Education* (pp. 413-418). <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00511-X>
- Salaberry, M. R. (2001). The use of technology for second language learning and teaching: A retrospective. *The modern language journal*, 85(1), 39-56 <https://doi:10.1111/0026-790200096>
- Balci, O. (2017). The Effects of Learning-Style Based Activities on Students' Reading Comprehension Skills and Self-Efficacy Perceptions in English Foreign Language Classes. 7(4). <https://doi.org/10.5539/hes.v7n4p>.